

PERILAKU PRO-LINGKUNGAN AKTIVIS LINGKUNGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Safira Kusnaini
NIM. J01216036

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perilaku Pro-lingkungan Aktivis Lingkungan” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sidoarjo, 1 Juli 2021



Safira Kusnaini

SKRIPSI

Perilaku Pro-Lingkungan Aktivis Lingkungan

Oleh:

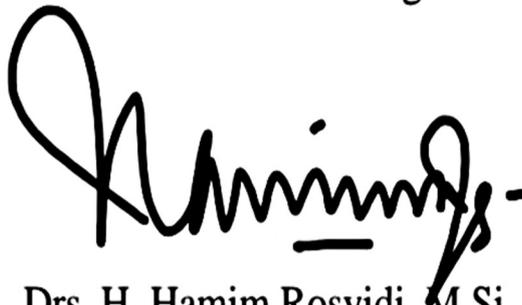
Safira Kusnaini

NIM. J01216036

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2021

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hamim Rosyidi', with a horizontal line under the name.

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si

NIP. 196208241987031002

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
PERILAKU PRO-LINGKUNGAN AKTIVIS LINGKUNGAN

Yang disusun oleh:
Safira Kusnaini
J01216036

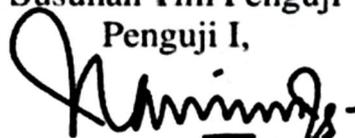
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 12 Agustus 2021



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

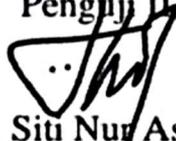
Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,



Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II,



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Penguji IV,



Dr. Nailatin Fauziyah, Psi
NIP. 197406122007102006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Safira Kusnaini
 NIM : J01216036
 Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
 E-mail address : safira166@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

PERILAKU PRO-LINGKUNGAN AKTIVIS LINGKUNGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

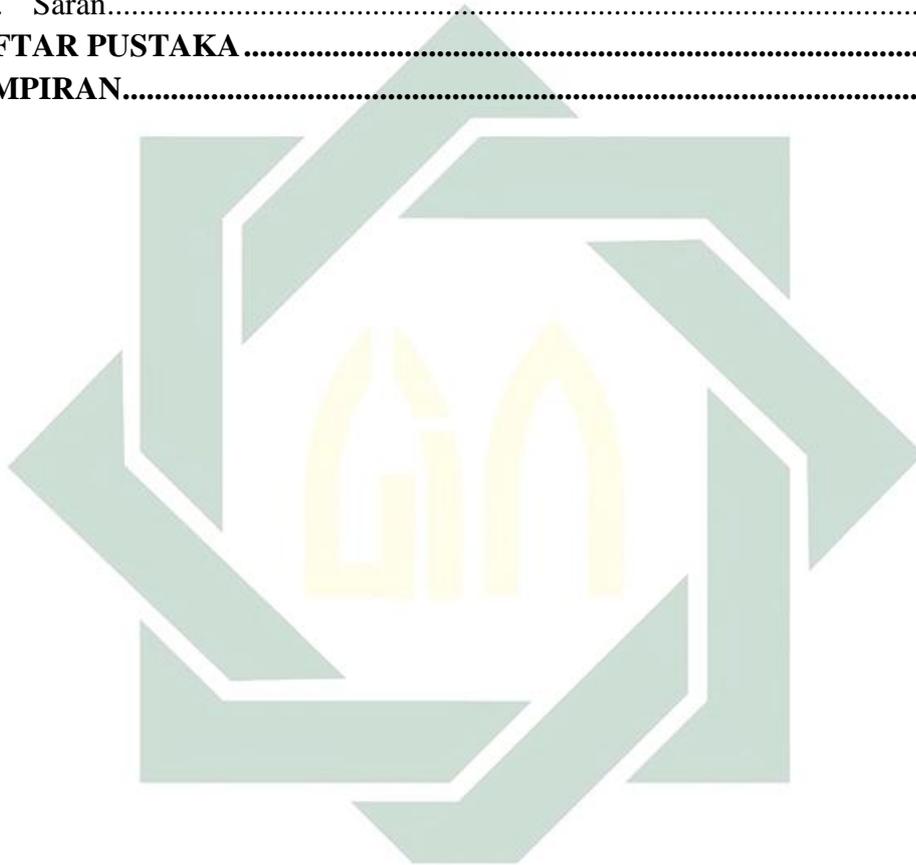
Surabaya, 20 Agustus 2021

Penulis



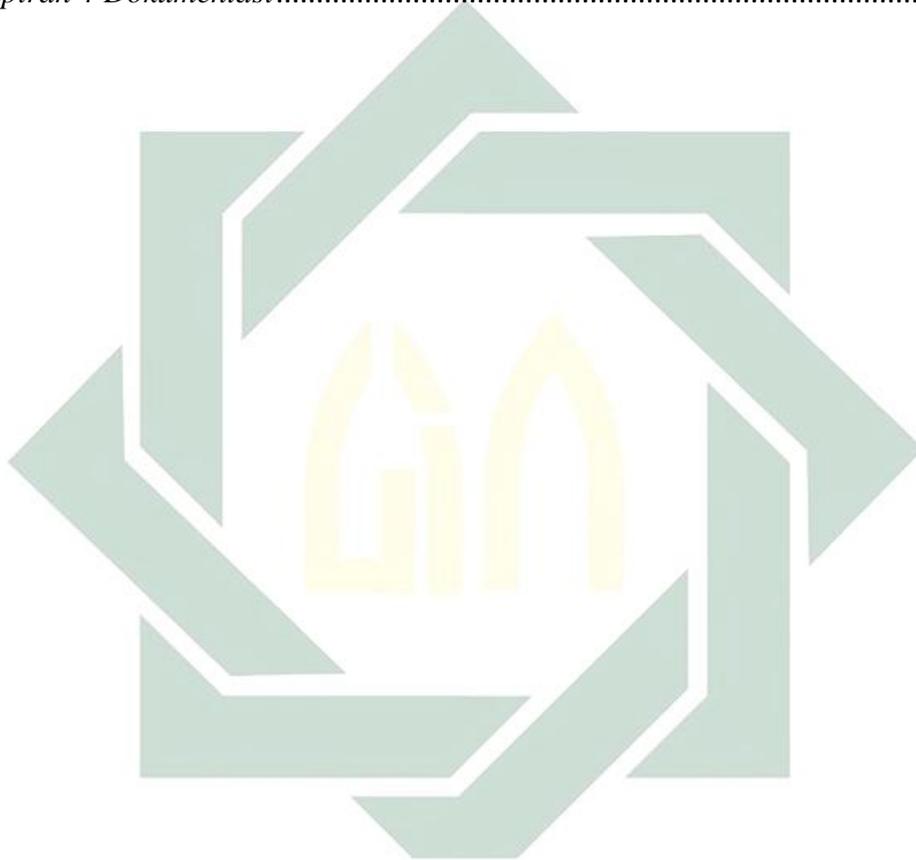
Safira Kusnaini

1. Deskripsi Temuan Penelitian	56
2. Hasil Analisis Data	80
C. Pembahasan	89
1. Gambaran Perilaku Pro-lingkungan	90
2. Faktor Pendukung Perilaku Pro-lingkungan	94
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Interview Guide</i>	107
<i>Lampiran 2 Pernyataan Informed Consent</i>	110
<i>Lampiran 3 Transkrip Verbatim</i>	117
<i>Lampiran 4 Dokumentasi</i>	219



mengancam kelangsungan ekosistem perairan jika tidak ada proses pengolahan terlebih dahulu. Selain itu, banyaknya jumlah plastik mikro dan makro yang ada di sungai juga turut menyumbang banyaknya jumlah sampah plastik yang ada di perairan laut (Jim Best, 2019).

Di sisi lain, adanya kerusakan lingkungan juga didukung dengan terjadinya perubahan iklim. Adapun peningkatan temperatur suhu permukaan bumi yang mencapai 0,8 derajat Celsius atau 14 Fahrenheit serta cuaca tidak menentu menjadi salah satu indikator adanya perubahan iklim. Hal ini diyakini bahwa perubahan iklim merupakan akibat dari perilaku manusia, baik karena kurangnya kesadaran akan menjaga lingkungan maupun minimnya pemahaman terkait pentingnya menjaga lingkungan (Haryanto & Prahara, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan masih sangat minim. Manusia cenderung melakukan tindakan yang tanpa disadari dapat menimbulkan kerusakan alam.

Adanya kerusakan alam tersebut berdampak secara fisik dan psikis terhadap manusia. Misalnya saja kerusakan lingkungan akibat timbunan sampah dapat menghasilkan bau tidak sedap dan menjadi sumber penyakit. Selain itu, apabila sampah rumah tangga dibuang ke sungai, maka volume sungai pun bertambah dan memicu terjadinya banjir. Selanjutnya, air yang tercemar pun akan mempengaruhi terbatasnya persediaan air bersih bagi manusia (Merdeka.com, 2020). Di sisi lain, manusia juga dapat mengalami kecemasan,

stres, serta kesulitan akibat ketidakpastian akan keamanan dan kenyamanan tempat tinggal yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan (Clayton, 2020).

Seiring dengan krisis lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, terdapat sekelompok individu yang mulai melakukan gerakan peduli lingkungan. Di Indonesia, gerakan peduli lingkungan semakin berkembang ketika memasuki tahun 1970-an, di mana agenda persoalan lingkungan hidup masuk ke dalam rumusan GBHN hingga akhirnya berdiri lembaga khusus yang mengelola lingkungan hidup tingkat pusat dan daerah atau yang kini dikenal sebagai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Suharko, 1998).

Dalam konteks organisasi non-pemerintah (NGO), gerakan lingkungan tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang kurang memperhatikan dampak lingkungan dan ekologi. Selanjutnya berdiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mewadahi aspirasi masyarakat terkait lingkungan hidup pada 15 Oktober 1980 yakni Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) (Suharko, 1998). Sejak saat itu, gerakan NGO lingkungan di Indonesia semakin memperoleh penguatan dan berkembang pesat. Misalnya di Surabaya terdapat Komunitas Kampoeng Djoeang, yang berdiri sejak tahun 2018, sebuah gerakan peduli lingkungan dengan pendekatan *eco-literacy*, di mana aktivitasnya difokuskan pada kampanye seputar *zero waste*. Selain itu, ada pula Sobat Bumi Surabaya, sebuah komunitas yang melakukan *fun campaign* seputar lingkungan seperti kelestarian hutan dan *green lifestyle* sebagai program utamanya (TribunJatim.com, 2018).

Selain itu, upaya edukasi dan ajakan untuk menjaga lingkungan juga dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Pada tahun 2019, Pemerintah Kota Surabaya berupaya mengatasi persoalan sampah dengan membuat Perda pemberlakuan denda bagi warga yang kedapatan membuang sampah sembarangan. Pemerintah Kota Surabaya juga mendirikan bank sampah, di mana warga Surabaya dapat menukarkan sejumlah sampah yang sudah dipisahkan berdasarkan jenisnya untuk ditukarkan dengan sejumlah uang. Dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya mengajak warga Surabaya untuk turut serta menjaga lingkungan (Liputan6.com, 2019). Hal tersebut dilakukan mengingat Kota Surabaya menjadi salah satu kota dengan timbulan sampah terbesar. KLHK mencatat produksi dan volume sampah tertinggi terjadi di Surabaya dengan jumlah 9.896,78 m³ per hari pada tahun 2017. Serupa dengan hasil temuan Badan Pusat Statistik (BPS) (2018) yang menyatakan bahwa Kota Surabaya mendapatkan predikat sangat tinggi terhadap Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH), hal tersebut ditinjau salah satunya dari cara pengelolaan sampah.

Berdasarkan hal tersebut, perubahan perilaku dalam upaya mengatasi masalah lingkungan terjadi secara masif dari tingkat pemerintahan, organisasi, hingga masyarakat sekitar. Adapun perubahan perilaku dapat dimulai dengan pemahaman terkait pentingnya menjaga lingkungan, bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan alam, serta mengaplikasikan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku pro-lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau

memperbaiki kondisi lingkungan (Hendra, dalam Rifayanti, Saputri, Kurnia, dan Astuti, 2018).

Seseorang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan biasa disebut sebagai aktivis lingkungan (*environmentalist*). Mereka ada yang bergerak secara individu maupun kelompok. Aktivis lingkungan atau biasa disebut dengan *environmentalist* merupakan orang yang peduli dengan keadaan lingkungan, seperti polusi udara dan air (Wiley, dalam Tesch & Kempton, 2004). Dalam prosesnya menjaga lingkungan, salah satu slogan yang sering dikampanyekan oleh aktivis lingkungan adalah *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang) (Wiryo, 2013). Mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menggunakan kembali barang atau alat yang masih layak agar tidak sekali pakai kemudian dibuang, serta memproses kembali barang-barang yang sudah tidak dapat dipakai agar menjadi layak pakai kembali. Hadirnya aktivis lingkungan bertujuan untuk mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah dengan perilaku pro-lingkungan. Selain itu, edukasi seputar pentingnya menjaga lingkungan atau *eco-literacy* juga merupakan aktivitas yang umum dilakukan aktivis lingkungan.

Di Surabaya, MSI mendirikan sebuah komunitas yang bergerak di bidang lingkungan pada Bulan April 2018. Latar belakang berdirinya komunitas tersebut merupakan minimnya komunitas yang menyoroti isu lingkungan, khususnya pendidikan lingkungan atau *eco-literacy*. Menurut MSI, pendidikan merupakan hal dasar yang dapat ditanamkan untuk mencegah terjadinya

kerusakan lingkungan. Salah satunya yakni dengan mengadakan *fun learning*, *games*, dan menghias kampung agar masyarakat dapat senantiasa menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman untuk ditinggali.

Sama halnya dengan yang dialami oleh FS, di mana awal mula memiliki tekad untuk lebih peduli terhadap lingkungan ketika duduk di bangku sekolah. Pada masa SD dan SMP, FS bersekolah di sekolah berbasis adiwiyata, di mana sekolah tersebut mengajarkan siswanya untuk dapat menjaga, merawat, serta meminimalisir kerusakan lingkungan. Nilai-nilai terkait pentingnya menjaga lingkungan tertanam di diri FS hingga ia memutuskan untuk lebih aktif di kegiatan yang fokus di isu lingkungan. FS juga mencetuskan kegiatan bersih-bersih pantai sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan. Hal ini berdasarkan pengalamannya yang melihat banyaknya sampah rumah tangga yang terbuang begitu saja ke aliran sungai tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya.

Berbeda dengan MS dan FS, EP memilih melakukan daur ulang bahan bekas, khususnya kain atau pakaian yang masih layak untuk diolah dan dijadikan barang yang lebih bernilai. EP menyebut teknik *upcycle* sebagai upayanya mencegah kerusakan lingkungan akibat limbah tekstil. Sudah setahun sejak pertama kali ide itu tercetus dan EP menjual barang-barang *upcycle*-nya melalui media sosial. Selain itu, EP juga kerap mengampanyekan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan membagikan kebiasaan sehari-harinya melalui media sosial, salah satunya dengan meminimalisir produksi

sampah, mengadakan penggalangan dana melalui penjualan baju-baju bekas dan sebagainya.

Selanjutnya, LN memilih fokus di bidang advokasi dan pembuatan film dalam menyuarakan kepeduliannya terhadap lingkungan. Bermula dari keresahannya tinggal di daerah industri, LN meliput daerah yang terdampak limbah pabrik secara langsung. Hasil karyanya pun selain digunakan sebagai media advokasi juga untuk sarana edukasi bagi masyarakat yang lingkungannya hendak didirikan pabrik. Selain itu, LN juga turut menulis petisi guna mendukung warga Lakardowo yang menuntut pabrik pengolah limbah yang kurang memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas pabrik tersebut.

Gerakan-gerakan tersebut merupakan bagian dari *organized/voluntary environmentalist*, di mana partisipasi mereka baik dalam bentuk kelompok atau individu berupaya untuk memperbaiki atau mengatasi masalah lingkungan. Adapun aktivitas yang bermacam-macam, dari mulai turun langsung ke jalan, melakukan edukasi melalui organisasi kepemudaan yang fokus mengatasi masalah lingkungan, hingga menjadi agen perubahan melalui advokasi (Nugroho, 2015).

Upaya tersebut merupakan bagian dari bentuk timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Dalam Teori Medan milik Kurt Lewin dijelaskan bahwa perilaku adalah fungsi individu dan lingkungan. Lebih lengkapnya, Lewin menyatakan bahwa perilaku terbentuk dari totalitas fakta yang hidup berdampingan. Fakta-fakta yang hidup berdampingan ini membentuk medan dinamis, yang berarti bahwa keadaan bagian mana pun dari bidang tersebut

bergantung pada setiap bagian lainnya. Tingkah laku bergantung pada bidang saat ini, bukan pada masa lalu atau masa depan, di mana formula matematisnya dapat dituliskan sebagai berikut $B = f\{P,E\}$ (Soeparno & Sandra, 2011).

Sebagaimana Wiryono (2013) menyatakan bahwa aktivis lingkungan memiliki kepentingan untuk memberikan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar lebih diutamakan daripada manusia itu sendiri. Dalam hal ini, seorang aktivis lingkungan cenderung memiliki cara pandang biosentris dan ekosentris terhadap alam. Berdasarkan hal tersebut, perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan. Artinya, manusia dapat mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya, lingkungan dapat mempengaruhi manusia. Dengan begitu, manusia dapat menghindari terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan.

Adanya kontrol lingkungan tersebut mengarahkan perilaku untuk mengubah kondisi lingkungan, di mana ketika terdapat suatu masalah kebersihan di suatu tempat maka warga sekitar akan bergotong royong untuk membersihkan dan menghias wilayah mereka agar terlihat indah dan nyaman (Helmi, 1999). Hal ini tentunya dapat mencegah terjadinya banjir dan adanya tumpukan sampah yang berserakan. Keraf (dalam Nugroho, 2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guna menghentikan atau menghambat terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah, meliputi perubahan cara pandang dan perilaku, perubahan paradigma dan kebijakan,

perubahan menuju industri bersih, serta tata kelola. Keempat hal tersebut merupakan bagian dari perilaku pro-lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang sesedikit mungkin merugikan lingkungan atau sebaliknya, tindakan yang menguntungkan lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Karakteristik seseorang yang memiliki perilaku pro-lingkungan dapat dilihat dari adanya kesadaran lingkungan, sikap positif terhadap lingkungan, dukungan sosial, sosialisasi norma dan nilai lingkungan, pengetahuan terkait lingkungan, motivasi menjaga lingkungan, tanggung jawab personal, dan kepribadian individu tersebut (Iskandar, 2016).

Adapun Larson L.R., Richard C Stedman, Caren B. Cooper, Daniel J. Decker (2015) membagi beberapa bentuk perilaku pro-lingkungan dalam 4 kategori, di antaranya *social environmentalism*, penatakelolaan lahan, *conservation lifestyle*, dan *environmental citizenship*. *Social environmentalist* merupakan bentuk perilaku pro-lingkungan yang dilakukan dengan memberikan edukasi terkait masalah lingkungan atau berpartisipasi dalam komunitas lingkungan setempat. Selanjutnya penatakelolaan lahan, dapat dilakukan dengan meningkatkan atau memperbaiki lahan baik milik pribadi maupun publik. Kemudian *conservation lifestyle* meliputi mendaur ulang atau menggunakan kembali barang bekas yang masih layak, mengurangi atau memungut sampah/rongsokan, serta monsumsi atau membeli barang ramah lingkungan. Sedangkan *environmental citizenship* merupakan bentuk partisipasi seseorang terhadap proses kebijakan, menulis surat terkait masalah lingkungan, atau membuat petisi perihal masalah lingkungan. Berdasarkan hal

tersebut, informan pada penelitian ini merupakan aktivis lingkungan dengan fokus berbeda, yakni mencakup individu yang aktif di kegiatan lingkungan, ketua komunitas peduli lingkungan, dan pendiri usaha berbasis ramah lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam lantaran adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan kesejahteraan manusia (Pane, 2013). Perilaku pro-lingkungan juga berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang (Shadiqi, Anward, & Erlyani, 2013). Selain itu, perilaku pro-lingkungan juga kerap berhubungan dengan *place attachment*, khususnya di negara yang memiliki budaya kolektif atau gotong royong, seperti di China (Daryanto & Song, 2021). *Place attachment* sendiri merupakan ikatan emosional seseorang dengan lingkungan sehingga menimbulkan perilaku positif yang bertujuan untuk menjaga atau memelihara lingkungan tempat mereka tinggal (Lewicka, 2011). Berdasarkan hal tersebut, dengan mengetahui perilaku pro-lingkungan maka aspek psikologi seperti kecerdasan emosional, *well-being*, dan *place attachment* seseorang terhadap lingkungan secara tidak langsung juga dapat diketahui.

Menurut Lubel (2002), seorang aktivis lingkungan cenderung mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dalam usahanya menjaga lingkungan. Wiryono (2013) menambahkan bahwa salah satu kegiatan yang umum dilakukan oleh aktivis lingkungan yakni perilaku 3R atau *reduce-reuse-recycle*, hal tersebut merupakan bagian dari perilaku pro-

lingkungan (*conservation lifestyle*). Aktivis lingkungan juga kerap melakukan kampanye peduli lingkungan atau melakukan edukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan (*eco-literacy*). Hal itu, menggambarkan bahwa aktivis lingkungan menerapkan perilaku pro-lingkungan melalui aksi partisipasi (Tesch & Kempton, 2004). Tesch & Kempton (2004) menjelaskan bahwa aktivis lingkungan sangat mengupayakan pencegahan kerusakan lingkungan atau meminimalkan dampak negatif akibat tingkah laku manusia terhadap lingkungan alam.

Berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan, khususnya di Wilayah Surabaya dan Mojokerto serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi para aktivis lingkungan dalam berperilaku pro-lingkungan. Kota Surabaya menjadi salah satu kota besar di Indonesia tentu mengundang pendatang untuk merantau, baik untuk urusan pekerjaan maupun pendidikan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk tentunya produksi sampah pun meningkat. Tidak heran jika Surabaya menjadi salah satu kota penyumbang produksi sampah terbanyak di Indonesia. Perubahan pola konsumsi masyarakat sekitar juga ikut andil dalam kerusakan lingkungan akibat sampah plastik. Meskipun begitu, nyatanya masih ada warga yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya beberapa komunitas yang aktif di kegiatan peduli lingkungan seperti Komunitas Nol Sampah Surabaya, Komunitas Kampoeng Djoeang Surabaya, Sobat Bumi Surabaya, Earth Hour Surabaya, dan lain sebagainya. Sedangkan Mojokerto

place attachment pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif mahasiswa dalam berperilaku pro-lingkungan, maka semakin rendah *place attachment* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan metode korelasi dengan jumlah subjek sebanyak 239 mahasiswa.

Pada hasil penelitian berjudul “Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-lingkungan” milik Rina Rifayanti, Adella Saputri, Ade Karunia Arake, dan Widya Astuti (2018) menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek memiliki role model yang mempengaruhi munculnya perilaku pro-lingkungan. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Hendra Saputra, Silvia Kristanti, dan Sukma Noor Akbar (2016) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Peran Kepemimpinan terhadap Perilaku Pro-lingkungan pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Piranha” melakukan penelitian secara kuantitatif pada 30 orang yang termasuk dalam anggota aktif Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan anggota organisasi tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Randy Pramana Putra (2019) dengan judul “Perilaku Pro-lingkungan Pengurus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% dari total subjek

(41 orang) memiliki kategori pro-lingkungan tinggi. Sedangkan sisanya, yakni 46,8% (36 orang) berada pada kategori rendah terkait perilaku pro-lingkungan.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Asri Rachmawati dan Naniek Utami Handayani (2014) berjudul “Faktor-faktor Perilaku Pro-lingkungan dalam Mendukung Pelaksanaan Implementasi *Campus Sustainability*” terdapat tujuh variabel yang digunakan dalam penelitian, meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, persepsi konsekuensi, intensi perilaku, perilaku, dan faktor situasional. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif terhadap 200 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, faktor situasional, persepsi konsekuensi, intensi perilaku, dan perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan.

Penelitian berjudul “*Teori self-affirmation dan Perilaku Pro-lingkungan: Mendorong Pengurangan Limbah Rumah Tangga*” yang dilakukan oleh Ella Graham-Rowe, Dona C. Jessop, & Paul Sparks (2019) menyatakan bahwa *self-affirmation* dapat membantu seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan dengan meminimalisir pembuangan sisa makanan. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental dengan menghadirkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, di mana total subjek sebanyak 362 orang.

Tobias Krettenauer, Wan Wang, Fanli Jia, & Ying Yao (2019) melakukan penelitian terkait perilaku pro lingkungan pada remaja dengan judul “*Keterhubungan dengan Alam dan Kemunduran Perilaku Pro-lingkungan di Masa Remaja: Perbandingan antara Kanada dan Tiongkok*” menunjukkan

bahwa keterhubungan dengan alam dan emosi positif yang muncul pada diri dapat menumbuhkan perilaku pro-lingkungan baik di Kanada maupun Tiongkok. Dalam penelitian tersebut subjek penelitian sebanyak 688 orang, di mana masing-masing dari Kanada sebanyak 325 orang dan Tiongkok sebanyak 363 orang.

Sedangkan Stepan Vesely, Christian A. Klockner, & Cameron Brick (2020) dalam penelitian berjudul “*Perilaku Pro-lingkungan sebagai Tanda Sikap Kooperatif: Bukti dari Eksperimen Dilema Sosial*” menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku pro-lingkungan tidak lebih kooperatif daripada mereka yang menunjukkan lebih sedikit perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan mengadakan setting dilema sosial pada kelompok eksperimen.

Annika M. Nordlund dan Jorgen Garvill (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Struktur Nilai Di Balik Perilaku Pro-lingkungan*” yang bertujuan untuk menguji model hirarki terkait dampak dari faktor psikologis pada berbagai tingkat abstraksi, seperti nilai-nilai umum, nilai-nilai lingkungan, kesadaran lingkungan, norma-norma pribadi, terhadap perilaku pro-lingkungan. Dampak dari nilai-nilai umum dan lingkungan serta kesadaran lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan dimediasi oleh nilai personal. Dalam hal ini, nilai-nilai umum mempengaruhi nilai-nilai lingkungan, kesadaran lingkungan, dan nilai personal dalam menciptakan perilaku pro-lingkungan (Nordlund & Garvill, 2002). Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap 1,429 orang di salah satu kota di Swedia.

masalah dan keaslian penelitian yang memuat beberapa penelitian terdahulu dengan variabel serupa, yakni perilaku pro-lingkungan. Kemudian ada tujuan penelitian yang diselaraskan dengan fokus penelitian. Lalu terdapat manfaat penelitian yang dijabarkan baik secara teoritis maupun praktis, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Pada Bab 2 membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari tiga sub-bab. Bagian ini mencakup beberapa kajian teori yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian ini. Pada sub-pembahasan perilaku pro-lingkungan peneliti menjabarkan tentang pengertian perilaku pro-lingkungan, bentuk-bentuk perilaku pro-lingkungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Selanjutnya terdapat pengertian aktivis lingkungan. Kemudian ditutup dengan sub-bab kerangka teoritik yang membahas perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan.

Pada Bab 3 menjelaskan tentang metode penelitian, di mana pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, terdapat juga penjabaran terkait kehadiran peneliti selama proses penelitian, lokasi penelitian, sumber data, baik dari informan maupun sumber data lain, prosedur pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Pada Bab 4 peneliti menguraikan hasil dan pembahasan terkait penelitian telah dilakukan. Adapun terdapat tiga sub-pembahasan utama yakni *setting* penelitian, hasil penelitian yang berupa data mentah setelah dilakukan

dengan sedikit atau tidak ada minat dalam memberi keuntungan untuk diri sendiri (Valentine, 2010).

Perilaku pro-lingkungan merupakan perbuatan yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki keadaan lingkungan (Scannel, dalam Gea, Anwara, & Erliyani, 2014). Adapun tindakan yang dapat dilakukan misalnya dengan mengubah cara pandang dan perilaku, mengubah paradigma dan kebijakan, perubahan menuju industri bersih, serta tata kelola (Keraf, dalam Nugroho, 2015).

Bonnes, Lee, & Bonaiuto (2003) menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan muncul karena adanya norma pribadi, kebiasaan, dan identitas diri seseorang yang ingin memecahkan masalah lingkungan.

Selain itu, perilaku pro-lingkungan dapat dibentuk dengan menghadirkan pemahaman terkait konsekuensi positif atau negatif. Hal tersebut bisa diperoleh dari informasi dan pendidikan, dorongan, pemodelan, komitmen perilaku, serta desain lingkungan (Steg & Vlek, 2009).

Karakteristik seseorang yang memiliki perilaku pro-lingkungan dapat dilihat dari adanya kesadaran lingkungan, sikap positif terhadap lingkungan, dukungan sosial, sosialisasi norma dan nilai lingkungan, pengetahuan terkait lingkungan, motivasi menjaga lingkungan, tanggung jawab personal, dan kepribadian individu tersebut (Iskandar, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk

Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007) menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dilihat dari enam indikator, di antaranya penghematan energi, mobilitas dan transportasi, meminimalisir produksi limbah, daur ulang, konsumerisme, dan perilaku menjaga kelestarian alam.

Larson L.R., Richard C Stedman, Caren B. Cooper, Daniel J. Decker (2015) menyatakan bahwa secara umum perilaku pro-lingkungan merupakan hal yang ditemukan pada aktivis lingkungan. Aktivitas tersebut meliputi mendaur ulang (*recycling*), mengurangi pengeluaran limbah, pemeliharaan air bersih, pemeliharaan sumber daya alam, transportasi sadar lingkungan, dan mengonsumsi barang yang ramah lingkungan.

Lebih jauh, Larson, dkk (2015) membagi perilaku pro-lingkungan ke dalam 4 kategori, meliputi:

- a. *Social environmentalism*, meliputi memberikan edukasi terkait masalah lingkungan, berpartisipasi dalam komunitas lingkungan setempat, bekerja dengan orang lain untuk menangani masalah lingkungan, bekerja dengan pemuda dalam konteks konservasi.
- b. Penatakelolaan lahan, meliputi peningkatan atau perbaikan lahan pribadi, meningkatkan atau memperbaiki lahan publik, advokasi satwa liar, studi satwa liar dan pemantauan ekologi.
- c. *Conservation lifestyle*, meliputi mendaur ulang atau menggunakan kembali barang bekas yang masih layak, konservasi air atau sumber daya alam, mengurangi atau memungut sampah/rongsokan, konsumsi atau membeli barang ramah lingkungan, dan gaya hidup

pada sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan kontrol perilaku. Beberapa perilaku pro-lingkungan yang muncul dapat berupa pilihan moda transportasi, pengelolaan limbah rumah tangga, pengomposan sampah, penggunaan air, dan konsumsi daging.

Berperilaku pro-lingkungan seringkali memakan biaya tinggi. Oleh sebab itu, perhatian moral dan norma dipercaya berperan penting dalam perilaku pro-lingkungan. Dalam hal ini, seseorang cenderung berperilaku pro-lingkungan ketika mereka menganut nilai-nilai yang di luar kepentingan pribadi, seperti *self-transcendent*, altruisme, atau nilai-nilai biosfer.

Adapun teori Norm-Activation Model (NAM) dan Value-Belief-Norm (VBN) yang menyatakan bahwa seseorang berperilaku pro-lingkungan jika mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk melakukannya. Dalam hal ini, munculnya perilaku pro-lingkungan bergantung pada bagaimana seseorang sadar akan masalah yang ditimbulkan akibat perilaku mereka dan merasa bertanggung jawab atas masalah dan solusinya.

Lebih jauh, norma yang paling menonjol paling mempengaruhi perilaku. Dalam hal ini, orang cenderung melanggar norma apabila ada orang lain yang juga melakukan hal yang sama. Adanya pelanggaran norma mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku normatif secara umum di masyarakat.

Misalnya dalam penggunaan mobil, pada waktu tertentu memaksa pengendara mobil untuk menggunakan moda alternatif, seperti transportasi umum, untuk meminimalisir kemacetan dan mengurangi jumlah pengguna kendaraan bermotor. Dalam hal ini, para pengendara mobil yang biasa mengendarai mobil pribadi cenderung memiliki persepsi yang tidak tepat dan dapat diubah berkaitan dengan pro-kontra dari berbagai macam moda transportasi (Gifford, dkk, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, kebiasaan seseorang pada waktu tertentu dapat dan harus diperlakukan sebagai bagian dari bidang yang mempengaruhi munculnya perilaku tertentu. Hal tersebut dapat direpresentasikan sebagai bagian struktur kognitif (Lewin, 1943).

Putra (2017) menyebutkan dari hasil penelitiannya terhadap masyarakat pesisir faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan di antaranya:

- a) Pengetahuan, yakni pengetahuan terkait kondisi lingkungan. Pengetahuan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi tindakan apa yang akan dilakukan terkait dengan situasi yang terjadi (Lewin, 1943). Dalam hal ini, Individu yang memahami bagaimana kondisi lingkungan alam sekitar akan cenderung menjaga lingkungannya, terlebih jika mereka sadar akan terjadinya kerusakan lingkungan baik karena terjadi secara alami maupun akibat aktivitas manusia.
- b) Sikap dan Nilai. Sikap yang dilandaskan dari nilai-nilai yang diyakini kebenarannya terhadap lingkungan akan menimbulkan perilaku pro-

lingkungan. Adapun nilai-nilai yang mendasari perilaku pro-lingkungan berupa nilai religi, nilai ekonomi, dan nilai altruistik.

- c) Kemungkinan untuk bertindak pro-lingkungan. Faktor ini merupakan faktor eksternal yang meliputi situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk dapat memfasilitasi atau menghambat seseorang untuk bertindak pro-lingkungan, dalam hal ini seperti sarana prasarana atau kondisi perekonomian individu. Lewin dalam *Field Theory* (1943) menjelaskan bahwa selain kebutuhan, suasana hati, dan tujuan, motivasi atau keinginan untuk bertindak dapat menjadi bagian dari ruang kehidupan yang mempengaruhi munculnya perilaku tertentu, atau dalam hal ini perilaku pro-lingkungan.
- d) Insentif. Adanya insentif dapat mendorong terciptanya perilaku pro-lingkungan. Adapun insentif dapat berwujud kesadaran dari individu dan motivasi bahwa tindakan yang dilakukan akan mendapatkan penghargaan. Adanya insentif bagi individu yang berperilaku pro-lingkungan dapat memunculkan kebiasaan baru, yakni inisiatif untuk mencegah atau memperbaiki lingkungan dari bahaya kerusakan.
- e) Umpan balik. Umpan balik yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dapat memberikan penguatan bagi individu yang telah berperilaku pro-lingkungan. Secara intrinsik seseorang akan merasakan kepuasan batin, dalam hal ini apa yang mereka lakukan memberikan manfaat, tidak hanya kepada alam tetapi juga terhadap orang lain. Sedangkan secara ekstrinsik, manfaat yang telah dirasakan bagi setiap orang dapat

menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang.

Menurut Rachmawati & Handayani (2014) faktor-faktor perilaku pro-lingkungan meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku, dan intensi perilaku. Lebih jauh akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sikap merupakan persepsi seseorang terhadap suatu perilaku dengan penilaian apakah perilaku tersebut memberikan keuntungan atau tidak bagi dirinya.
- b. Norma subjektif merupakan persepsi individu yang berasal dari lingkungan sekitar dan mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.
- c. Persepsi kendali perilaku merupakan persepsi yang diperoleh dari pengalaman masa lalu, dalam hal ini bagaimana respons individu dalam menghadapi hambatan atau rintangan sehingga menghasilkan persepsi apakah perilaku tersebut mudah dilakukan atau tidak.
- d. Intensi perilaku meliputi faktor situasional dan persepsi konsekuensi. Faktor situasional merupakan faktor fisik yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku, sedangkan persepsi konsekuensi merupakan persepsi individu terhadap dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Karp (1996) menyebutkan terdapat 3 faktor yang mendukung seseorang untuk berperilaku pro-lingkungan, di antaranya:

- a. Good citizen

Gerakan sosial sendiri merupakan usaha bersama dalam mencapai tujuan kolektif atau gerakan kolektif yang dilakukan bersama namun tidak termasuk dalam lembaga-lembaga mapan, seperti pemerintahan (Giddens, dalam Suharko, 2006). Misel (2004) mendefinisikan gerakan sosial sebagai alat penggerak dan aksi yang tidak terlembaga, di mana aksi tersebut dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendukung atau menghambat perubahan dalam masyarakat. Gerakan sosial lama umumnya bergerak atas tujuan ekonomis-material, seperti gerakan kaum buruh. Sedangkan Gerakan Sosial Baru (GSB) lebih menekankan pada tujuan non-material (Nugroho, 2015).

Isu-isu yang diangkat dalam Gerakan Sosial Baru semakin meluas sebagaimana definisinya yang menjelaskan bahwa gerakan tersebut akan difokuskan untuk memperkuat hak-hak masyarakat sipil. Adapun isu-isu yang digalakkan mengangkat tentang feminisme, lingkungan, anti-nuklir, anti-globalisasi, dan lain-lain. Para agen atau aktor yang terlibat pun semakin beragam, lintas kelas, lintas agama, dan lintas wilayah (Nugroho, 2015).

Terdapat 4 ciri utama Gerakan Sosial Baru meliputi tujuan, basis sosial, perangkat aksi, dan organisasi. Tujuan gerakan lebih menekankan pada adanya perubahan nilai sosial-budaya. Dalam basis sosial, apabila pada gerakan sosial lama, khususnya dalam gerakan politik, berbasis pada kelas sosial, maka dalam gerakan sosial baru didasarkan pada kelompok yang lain, seperti perempuan. Selanjutnya perangkat aksi, gerakan sosial baru lebih bergantung pada pergerakan massa untuk mengubah nilai dan sikap dalam mempengaruhi negara, misalnya terkait gerakan lingkungan. Kemudian organisasi, gerakan

sosial baru cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu berpatokan pada model organisasi resmi dan birokratik, dengan begitu dapat secara aktif melibatkan masyarakat luas (Abercrombie dalam Nugroho, 2015).

Adapun gerakan sosial baru di Indonesia salah satunya adalah gerakan lingkungan. Gerakan lingkungan ini semakin berkembang ketika memasuki tahun 1970-an, di mana agenda persoalan lingkungan hidup masuk ke dalam rumusan GBHN hingga akhirnya berdiri lembaga khusus yang mengelola lingkungan hidup tingkat pusat dan daerah atau yang kini dikenal sebagai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Suharko, 1998).

Dalam konteks organisasi non-pemerintah (NGO), gerakan lingkungan tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang kurang memperhatikan dampak lingkungan dan ekologi. Selanjutnya berdiri Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mewadahi aspirasi masyarakat terkait lingkungan hidup pada 15 Oktober 1980 yakni Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) (Suharko, 1998). Sejak saat itu, gerakan NGO lingkungan di Indonesia semakin memperoleh penguatan dan berkembang pesat.

Suharko, dkk (2014) menyebutkan beberapa karakteristik organisasi yang bergerak di kegiatan lingkungan yaitu: 1) Organisasi didirikan oleh aktivis pemuda atau NGO yang berbasis di dalam negeri atau luar negeri guna memfasilitasi pemuda yang ingin terlibat dalam aksi-aksi lingkungan, 2) Pada umumnya beranggotakan pemuda-pemudi, 3) Latar belakang berdirinya organisasi adalah untuk mengatasi permasalahan lingkungan, 4)

Keberadaannya merupakan bagian dari dinamika organisasi masyarakat sipil, di mana terdapat derajat otonom relatif terhadap lembaga-lembaga negara.

Aditjondro (dalam Nugroho, 2015) menyatakan bahwa gerakan lingkungan dibedakan dalam tiga bagian:

- a. *Public environmentalist*, yakni para penduduk atau masyarakat sekitar yang berusaha memperbaiki kondisi lingkungan secara langsung lewat aksi nyata dan sikap mereka terhadap lingkungan masing-masing.
- b. *Organized environmentalist* atau *voluntary environmentalist*, yakni suatu kelompok yang bergerak dalam bentuk organisasi-organisasi yang dikhususkan untuk upaya mengatasi masalah lingkungan hidup, di mana terkadang gerakannya tidak terbatas di suatu wilayah atau negara tertentu saja melainkan ke berbagai negara.
- c. *Institutional environmental movement organization*, yakni gerakan yang bergerak melalui birokrasi-birokrasi resmi dan hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki kewenangan khusus dalam mengatasi masalah lingkungan.

Schusler & Krasny (dalam Suharko, dkk, 2014) membagi gerakan lingkungan ke dalam lima kategori, di antaranya adalah:

- a) *Physical environmental improvement* atau perbaikan lingkungan fisik, yakni suatu gerakan lingkungan atau organisasi yang berupaya untuk memulihkan atau memperbaiki suatu habitat alam tertentu seperti taman kota, sungai, dan lingkungan fisik lainnya.

- b) *Environmental education* atau pendidikan lingkungan, merupakan suatu gerakan lingkungan yang dapat berupa kegiatan festival Komunitas dan pameran informasi, produksi media melalui surat kabar, brosur, pamflet, video, atau media populer lainnya. Adapun dalam kategori ini terdapat aksi pendidikan langsung dan tidak langsung, di mana dalam pendidikan langsung peserta dapat berkontribusi secara langsung guna menjaga lingkungan atau mengatasi permasalahan lingkungan, seperti pemanfaatan kota, pembersihan sungai, dan lain-lain. Sedangkan aksi tidak langsung meliputi proses mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam menjaga lingkungan dan mengatasi masalah lingkungan, seperti pembelajaran atau kampanye isu lingkungan.
- c) *Environmental inquiry* atau penelitian lingkungan, dalam hal ini gerakan yang dilakukan berupa *community assessments*, survei dan pemetaan, monitoring lingkungan, eksperimen ilmiah yang disusun untuk menjelaskan atau mengevaluasi suatu tindakan, serta aktivitas berbasis riset ilmiah lainnya.
- d) Analisis isu publik dan advokasi perubahan kebijakan, yakni suatu gerakan yang menitikberatkan aktivitasnya pada penelitian dan analisis dampak lingkungan dari peraturan yang dibuat oleh pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah. Misalnya seperti melakukan analisis terkait dampak lingkungan dari adanya peraturan tentang pengolahan limbah, kemudian memberikan

masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran ekologis untuk melindungi dan melestarikan bumi (Suharko, 1998).

Menurut Mark Lubell (2002), seseorang yang mengedepankan kepentingan bersama untuk menciptakan lingkungan bersih, mencegah degradasi sumber daya milik bersama, atau mempengaruhi proses kebijakan publik merupakan bagian dari aktivis lingkungan.

Wiryo (2013) menyatakan bahwa aktivis lingkungan cenderung memiliki cara pandang biosentris dan ekosentris terhadap alam. Dalam hal ini, hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitar lebih oleh aktivis lingkungan. Dalam prosesnya menjaga lingkungan, salah satu slogan yang sering dikampanyekan adalah *reduce* (mengurangi), *reuse* (mengggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang). Mengurangi penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menggunakan kembali barang atau alat yang masih layak agar tidak sekali pakai kemudian dibuang, serta memproses kembali barang-barang yang sudah tidak dapat dipakai agar menjadi layak pakai kembali.

Umumnya para aktivis lingkungan membuat suatu gerakan untuk mempengaruhi masyarakat luas melakukan hal yang sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Stern, P. C., Thomas Dietz, Troy Abel, Gregory A. Guagnano, & Linda Kalof (1999) aktivis gerakan pro-lingkungan merupakan seseorang yang berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan publik guna mempengaruhi perilaku sistem kebijakan dan populasi yang lebih luas terkait isu lingkungan. Dengan begitu, hadirilah para pengikut gerakan peduli lingkungan. Para pendukung gerakan peduli lingkungan dapat didefinisikan sebagai mereka yang

bersimpati terhadap suatu aksi, bersedia mengambil tindakan, dan rela berkorban (baik tenaga maupun uang) untuk mendukung aksi peduli lingkungan.

Dalam hal ini, perilaku sosial seperti keterlibatan dalam organisasi/komunitas lingkungan atau berpartisipasi dalam demonstrasi/protes terkait isu lingkungan juga sering dikaitkan dengan aktivis lingkungan (Larson, dkk 2015).

Selain itu, aktivis lingkungan juga dapat dijuluki sebagai “*Environmentalist*” atau “*Conservationist*” (konservasionis) atau “*Preservationist*” (Tesch & Kempton, 2004). Istilah *Conservationist* ditujukan pada seseorang yang berupaya untuk mengelola hutan dan sumber daya alam lainnya sehingga dapat secara efisien mengekstraknya untuk digunakan manusia. Sebaliknya, *Preservationist* adalah seseorang yang berupaya untuk menjaga sumber daya alam dari gangguan manusia dan tidak mengeksploitasinya. Di sisi lain, *Environmentalist* dapat didefinisikan sebagai orang yang peduli dengan lingkungan baik darat, udara, maupun air (Tesch & Kempton, 2004).

Dalam *Webster’s New World Dictionary* mendefinisikan kata *environmentalist* sebagai orang yang bekerja untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan, seperti polusi udara dan air, habisnya sumber daya alam, dan pertumbuhan populasi yang tidak terkendali (Webster, 1991).

Tesch dan Kempton (2004) mendefinisikan *environmentalist* sebagai seseorang yang melakukan tindakan untuk mengatasi masalah-masalah

lingkungan. Dalam hal ini meliputi orang-orang yang peduli terhadap lingkungan tapi tidak melakukan tindakan di ruang publik, para konservasionis, aktivis (orang yang melakukan aksi sipil), dan radikal *environmentalist*. Lebih jauh, seseorang yang tergabung dalam kelompok peduli lingkungan dan berperilaku pro-lingkungan merupakan bagian dari *environmentalist*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, aktivis lingkungan atau *environmentalist* merupakan seseorang yang aktif mengikuti atau mengadakan kegiatan yang fokus mengatasi masalah lingkungan, di mana umumnya mereka lebih mengedepankan kepentingan bersama dan berupaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

D. Kerangka Teoritik

Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang dilakukan secara sadar untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam sekitar (Kollmuss & Agyeman, 2002). Perilaku pro-lingkungan dapat dibentuk dengan menghadirkan pemahaman terkait konsekuensi positif atau negatif, yakni dengan adanya informasi dan pendidikan, dorongan, pemodelan, komitmen perilaku, serta desain lingkungan (Steg dan Vlek, 2009).

Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku pro-lingkungan adalah faktor motivasi, faktor kontekstual, dan faktor kebiasaan (Gifford, dkk, 2011). Selain itu, Putra (2017) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan nilai, kemungkinan untuk bertindak pro-lingkungan, insentif, serta umpan balik dapat mempengaruhi munculnya perilaku pro-lingkungan. Larson, dkk (2015) menyatakan bahwa secara umum perilaku pro-

lingkungan merupakan hal yang ditemukan pada aktivis lingkungan. Adapun tindakan yang dilakukan seperti mendaur ulang (*recycling*), mengurangi pengeluaran limbah, pemeliharaan air bersih, pemeliharaan sumber daya alam, transportasi sadar lingkungan, dan

mengonsumsi barang yang ramah lingkungan. Selain itu, tindakan mempengaruhi khalayak luas untuk berperilaku lebih ramah lingkungan, serta melakukan advokasi terkait masalah kerusakan lingkungan juga bagian dari perilaku pro-lingkungan.

Aksi-aksi tersebut umumnya dilakukan oleh kelompok gerakan lingkungan guna memperbaiki atau menghambat kerusakan lingkungan. Gerakan lingkungan merupakan bagian dari gerakan sosial baru yang mulai berkembang di tahun 1970-an. Hal ini tidak terlepas dari pembahasan isu lingkungan yang semakin merebak di seluruh dunia (Suharko, 1998).

Keraf mengatakan bahwa dalam upaya mengatasi masalah lingkungan salah satunya dengan melakukan aksi nyata, dalam hal ini termasuk komitmen dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang dilakukan baik secara individu maupun kolektif (Nugroho, 2015). Seseorang yang mengedepankan kepentingan bersama untuk menciptakan lingkungan bersih, mencegah degradasi sumber daya milik bersama, atau mempengaruhi proses kebijakan publik dapat disebut sebagai aktivis lingkungan (Lubell, 2002).

Aktivis lingkungan cenderung memiliki cara pandang biosentris dan ekosentris terhadap alam. Terlebih aktivis lingkungan lebih mengedepankan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitar daripada

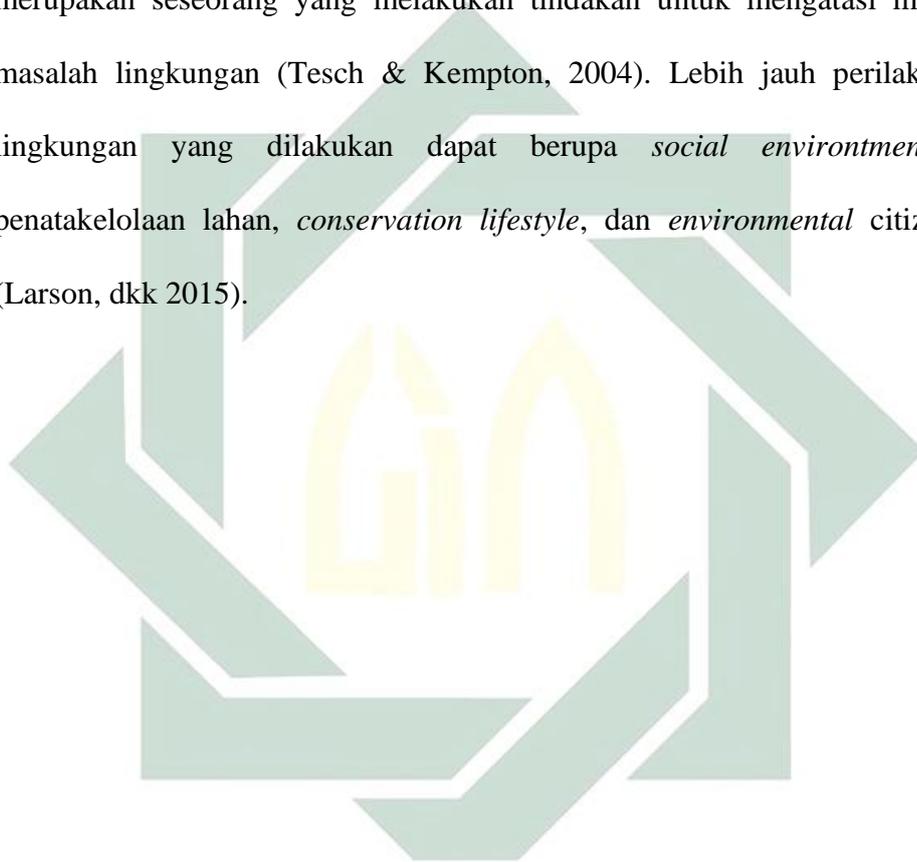
manusia itu sendiri (Wiryo, 2013). Dalam hal ini manusia berupaya menghindari terjadinya kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan. Tindakan tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu saling bergantung dengan lingkungan, dengan begitu tercipta sebuah perilaku. Artinya, interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan dapat mempengaruhi satu sama lain.

Dalam *Field Theory* (Teori Medan) milik Kurt Lewin dijelaskan bahwa perilaku adalah fungsi individu dan lingkungan. Lebih lengkapnya, Lewin menyatakan bahwa perilaku terbentuk dari totalitas fakta yang hidup berdampingan. Fakta-fakta yang hidup berdampingan ini membentuk medan dinamis, yang berarti bahwa keadaan bagian mana pun dari bidang tersebut bergantung pada setiap bagian lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkah laku bergantung pada bidang saat ini, bukan pada masa lalu atau masa depan (Soeparno & Sandra, 2011).

Adapun Lewin membuat formula terkait perilaku tersebut, di mana tingkah laku adalah fungsi dari person/individu dan lingkungan atau secara matematis ditulis sebagai berikut: $B = f(P,E)$. Dalam hal ini interaksi antara individu dengan lingkungan disebut sebagai ruang kehidupan (*life space*), di mana perilaku terjadi ketika terdapat perubahan dalam ruang kehidupan (Iskandar, 2016).

Adanya perubahan kondisi bumi yang tengah mengalami krisis lingkungan akibat perubahan iklim dan aktivitas manusia membuat isu lingkungan menjadi isu global. Hal ini tentunya menimbulkan berbagai macam

gerakan lingkungan di berbagai belahan dunia. Sebagai aktor atau agen gerakan lingkungan, seorang aktivis lingkungan (*environmentalist*) pun turut berupaya mengatasi permasalahan lingkungan, salah satunya yakni dengan berperilaku pro-lingkungan. Tesc & Kempton (2004) menyatakan bahwa *environmentalist* merupakan seseorang yang melakukan tindakan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan (Tesch & Kempton, 2004). Lebih jauh perilaku pro-lingkungan yang dilakukan dapat berupa *social environtmentalism*, penatakelolaan lahan, *conservation lifestyle*, dan *environmental citizenship* (Larson, dkk 2015).



informan utama. Wawancara dilakukan secara daring melalui pesan singkat dan telepon via aplikasi *Whatsapp* mengingat situasi pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya pembatasan mobilitas manusia. Selain itu, peneliti juga meninjau dokumentasi berupa wawancara audiovisual dan digital informan utama dengan pihak ketiga. Hal ini dilakukan guna memperoleh gambaran lebih menyeluruh terkait perilaku pro-lingkungan yang belum terungkap selama proses wawancara berlangsung.

Adapun prosedur triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan keabsahan data temuan yaitu:

- 1) Memadukan data hasil temuan wawancara dari informan utama dengan *significant others*.
- 2) Memadukan data hasil temuan wawancara dengan dokumentasi dan audiovisual.

informan penelitian, peneliti dan informan pertama menjadwalkan wawancara di sela waktu sebelum agenda komunitas. Domisili dan aktivitas informan pertama terkait perilaku pro-lingkungan sebagian besar dilakukan di Dawarblandong Mojokerto.

Informan Kedua merupakan salah satu kenalan yang direkomendasikan oleh teman satu komunitas peneliti. Saat ini informan berdomisili di Blitar, namun sebelumnya informan bertempat tinggal di Gresik. Secara umum kegiatan informan dilakukan di Lakardowo, Mojokerto. Setelah menghubungi informan melalui pesan langsung di media sosial, peneliti mengonfirmasi terkait aktivitas informan dan meminta kesediaan informan untuk menjadi informan penelitian. Setelah informan bersedia, peneliti menyusun proposal penelitian untuk diajukan sebagaimana yang diminta oleh informan. Peneliti dan informan menjadwalkan proses wawancara untuk dilakukan secara daring melalui *video call*.

Penelitian selanjutnya dengan Informan Ketiga dilakukan secara langsung atau tatap muka. Meskipun informan merupakan domisili Sidoarjo, sebagian besar kegiatan informan dilakukan di Surabaya. Peneliti mendapatkan rekomendasi untuk menjadikan informan sebagai informan penelitian dari seorang teman, hal ini karena informan adalah seorang ketua komunitas yang aktif di kegiatan lingkungan. Peneliti kemudian menghubungi informan melalui pesan langsung media sosial dari komunitas informan. Setelah mendapatkan kontak telepon, peneliti menghubungi

secara langsung untuk meminta kesediaan informan dan menanyakan beberapa pertanyaan dasar seputar tema penelitian. Selanjutnya, setelah waktu untuk wawancara sudah dijadwalkan, peneliti dan informan sepakat melakukan wawancara di area *Foodcourt* Kahuripan Nirwana, Sidoarjo.

Berikutnya adalah Informan Keempat merupakan pemuda yang mulai aktif di kegiatan lingkungan sejak duduk di bangku sekolah dasar. Secara umum, seluruh kegiatan yang diikuti atau dilakukan oleh informan yakni di Surabaya. Hal ini tidak lain karena informan bertempat tinggal di Surabaya. Sebelumnya peneliti menghubungi informan melalui aplikasi pesan singkat. Setelah informan bersedia dan menjadwalkan waktu untuk melakukan wawancara, akhirnya wawancara dilakukan secara jarak jauh. Dalam hal ini peneliti melakukan proses wawancara dengan informan melalui sambungan telepon.

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini terdapat empat orang. Keempat informan utama tersebut telah memenuhi kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Adapun gambaran lebih lengkapnya sebagai berikut:

a. Informan Pertama

Nama	: EPH (inisial)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Mojokerto, 31 Juli 1997
Usia	: 23 tahun

Informan 1 mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung terbentuknya perilaku pro-lingkungan adalah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya sampah tekstil bagi lingkungan alam.

“Ya, aku pikir, kan kalau dipikir-pikir sebenarnya sampah tekstil jauh lebih berbahaya dari sampah plastik kan. Soalnya kan sampah tekstil, selain berpotensi jadi sampah, dia juga sulit diurai, proses pembuatannya itu jauh lebih berbahaya, soalnya kan itu polusinya terbesar kedua setelah minyak, kalau aku baca-baca, seperti itu. Pokoknya lebih berbahaya daripada plastik. Dari segi proses pembuatannya *aja lho*, kayak *gitu* kan. Dari situ ya mulailah *ngurangin* sampah *fashion* juga.” (Wwcr.EP.90).

Adapun pemahaman tersebut didapatkan ketika mengikuti seminar yang membahas tentang isu lingkungan, serta seiring berjalannya waktu EPH menggali informasi seputar isu lingkungan dan bagaimana mengatasinya.

“Awal masuk kuliah itu ikut seminar internasional. Nah itu kebetulan pembicaranya dari (komunitas) Nol Sampah, pokoknya dari NGO juga, tapi dia bergerak di bidang lingkungan. Pertama masuk kuliah itu ikut seminar semacam itu, diteranginlah krisis iklim, kemudian kalau kita pakai plastik banyak-banyak kemudian *kebuang* ke laut, dimakan sama hewan-hewan, kayak *gitu* kan, berapa dosa yang kita buat, kita bunuh hewan-hewan, semacam itu kan. Nah sejak itu, mulailah *kebuka* pikiran tapi itu hanya sebatas soal plastik, *gak* kepikiran yang lebih luas *lah*.” (Wwcr.EP.5).

Didukung dengan potensi yang ada di sekitar serta motivasi untuk mengurangi sampah tekstil, EPH melakukan daur ulang baju bekas.

seadanya yang masih layak pakai daripada membeli barang baru. Meskipun begitu, informan 1 juga aktif dalam aksi *social environmentalism*, di mana selain menjual produk *upcycle*-nya, informan 1 juga turut mengampanyekan terkait pentingnya menjaga lingkungan dan mengikuti kegiatan peduli lingkungan yang diadakan oleh komunitas peduli lingkungan.

- b) Nilai-nilai atau norma yang ditanamkan pada diri informan 1 terkait perilaku pro-lingkungan adalah tanggung jawab personal, komitmen, dan kejujuran. Tanggung jawab personal berarti setiap tindakan yang dilakukan saat ini akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan komitmen dan kejujuran diperlukan guna menjaga konsistensi informan 1 dalam upayanya menjaga lingkungan dengan menerapkan perilaku pro-lingkungan, tidak hanya ketika berada di kerumunan, tapi juga ketika sedang sendiri atau di rumah.
- c) Dalam kehidupan sosial, informan 1 juga turut mengajak orang-orang terdekatnya untuk lebih peduli lingkungan. Informan turut memberikan edukasi terkait ancaman kerusakan lingkungan dengan berbagai macam pendekatan, misalnya ketika berjualan baju bekas, informan tidak menyediakan kantong plastik guna mengurangi produksi sampah plastik dan mengajak orang terdekatnya untuk membawa tas belanja sendiri.

bertemakan lingkungan guna menyebarkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak berdampak lebih parah, baik terhadap makhluk hidup maupun alam itu sendiri.

- c) Perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan bersosial informan 2 tercerminkan dari keterlibatan warga Lakardowo dalam proses pembuatan film, mengajak orang-orang terdekatnya untuk mengurangi penggunaan plastik, membakar sampah plastik, serta berkolaborasi dengan komunitas lain untuk menyebarkan kesadaran lingkungan melalui penayangan filmnya di berbagai wilayah yang hendak didirikan pabrik.

3) Informan 3

Informan 3 merupakan seorang pendiri sekaligus ketua komunitas peduli lingkungan di Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan 3 dan *significant other* berikut gambaran perilaku pro-lingkungan secara lebih jelasnya:

- a) Bentuk perilaku pro-lingkungan informan 3 cenderung pada *social environmentalism*, penatakelolaan lahan, dan *conservation lifestyle*. Informan 3 aktif mengadakan kegiatan terkait edukasi seputar pentingnya menjaga lingkungan atau yang mereka sebut sebagai *eco-literacy*, menjadi pembicara dalam acara seminar yang mengangkat isu lingkungan, dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait untuk mengatasi masalah lingkungan, khususnya di Kota Surabaya. Di setiap

kegiatan yang sebagian besar dilakukan di kampung-kampung yang ada di Kota Surabaya, informan 3 juga melakukan perbaikan lahan, dalam hal ini menata ulang kampung tersebut dengan mengecat/membuat mural di tembok rumah warga dan membangun tempat sampah komunal guna mengatasi masalah sampah yang berserakan. Dalam kehidupan sehari-hari informan 3 lebih mengutamakan menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan dan memakai barang bekas yang masih layak daripada membeli yang baru.

b) Nilai atau norma yang ditanamkan pada diri informan terkait perilaku pro-lingkungan adalah pentingnya kesadaran diri terhadap lingkungan alam. Selain itu, konsistensi adalah hal utama lainnya yang ditanamkan oleh informan 3 dalam menerapkan perilaku pro-lingkungan. Informan 3 menganggap bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dipraktikkan secara perlahan, dalam hal ini apa pun usaha yang dilakukan untuk menjaga lingkungan merupakan perjalanan panjang yang perlu dijaga konsistensinya.

c) Dalam kehidupan sosial, informan 3 senantiasa mengadakan aksi edukasi masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Informan 3 mengajak berbagai kalangan warga, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa, untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan. Adapun informan 3 melakukan berbagai

Informan 4 merupakan seseorang yang mulai mempraktikkan perilaku pro-lingkungan sejak masa kanak-kanak. Di masa sekolah, informan 4 bersekolah di sekolah adiwiyata, di mana basis pendidikannya berfokus pada lingkungan hidup. Informan 4 belajar tentang merawat tanaman, memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos, hingga perilaku hidup sehat. Selain itu, melalui tayangan terkait kondisi bumi yang tengah mengalami krisis akibat beberapa kerusakan lingkungan di beberapa wilayah, informan 4 merasa terdoktrin bahwa lingkungan harus dijaga dan dirawat agar menjadi lebih baik. Pengetahuan terkait bahaya sampah plastik, krisis air, hingga fakta terkait produksi sampah mendorong terbentuknya perilaku pro-lingkungan pada informan 4. Hal tersebut akhirnya membuat kebiasaan informan 4 untuk hidup lebih sehat dan memiliki orientasi untuk menjaga lingkungan. Pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan kebiasaan tersebut membuat informan menjadi individu yang aktif menerapkan perilaku pro-lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka gambaran perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan dapat disimpulkan dalam skema berikut:

C. Pembahasan

Seiring dengan krisis lingkungan yang sedang dialami Bumi sebagai tempat tinggal manusia, kini muncul gerakan-gerakan yang fokus pada perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat semaksimal mungkin terhadap lingkungan alam dan mengurangi atau mencegah adanya kerusakan lingkungan yang lebih parah (Steg & Vlek, 2009). Perilaku pro-lingkungan dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara, baik secara individu maupun kelompok. Lebih lengkapnya, berikut merupakan pembahasan lebih lengkap terkait gambaran perilaku pro-lingkungan pada aktivis lingkungan serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut:

1. Gambaran Perilaku Pro-lingkungan

Secara umum, seluruh informan menjalankan perilaku pro-lingkungan yang berada di tingkatan dasar seperti mengurangi penggunaan barang sekali pakai lalu buang dan memilih menggunakan barang-barang yang dapat digunakan secara berulang seperti tas kain, membawa botol minum, serta mengurangi produksi sampah plastik. Hal tersebut mengacu pada kajian yang dijelaskan oleh Haryanto dan Prahara (2019) di mana perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan masih di ruang lingkup terbatas yakni pada dirinya sendiri.

Selain itu, perilaku pro-lingkungan yang ditemukan pada setiap aktivis lingkungan berbeda satu sama lain jika dilihat dari fokus kegiatan yang dipilih, seperti mengadakan aksi peduli lingkungan, melakukan

pekerjaan yang memerhatikan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, melakukan perbaikan atau peningkatan fungsi lahan agar lebih ramah lingkungan, melakukan daur ulang barang bekas, hingga membuat film sebagai media kampanye dan advokasi dalam mengatasi masalah lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Larson, dkk (2015) yang membagi perilaku pro-lingkungan ke dalam 4, yakni *social environmentalism*, *conservation lifestyle*, penatakelolaan lahan, dan *environmental citizenship*. Umumnya perilaku tersebut muncul pada seorang aktivis lingkungan, di mana mereka akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah lingkungan demi keberlangsungan hidup dan menjaga kelestarian alam (Suharko, 1998). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Wiryono (2013) yang mengatakan bahwa seorang aktivis lingkungan cenderung memiliki perspektif biosentris dan ekosentris, dalam hal ini menyadari bahwa tindakannya akan memberikan dampak terhadap lingkungan alam sehingga perlu berhati-hati agar kelestarian alam dapat terjaga.

Adapun informan 1 menyatakan bahwa dirinya tengah menekuni usaha daur ulang sampah tekstil atau *upcycle*, guna mengatasi persoalan sampah tekstil dan pakaian bekas yang dapat mencemari lingkungan. Tesch & Kempton (2004) menyebut tindakan informan 1 sebagai bagian dari modifikasi perilaku, di mana individu memilih untuk bekerja pada bidang yang lebih mengutamakan kelestarian lingkungan alam.

Terkait pemanfaatan barang bekas, informan 3 dan 4 yang juga memilih memanfaatkan barang bekas untuk digunakan kembali daripada membuang dan membeli baru, namun hal tersebut hanya dilakukan untuk dirinya sendiri. Secara khusus, informan 3 aktif di kegiatan pro-lingkungan bersama komunitas yang didirikannya. Dalam aksinya, informan 3 mengutamakan edukasi masyarakat terkait isu lingkungan, kampanye *zero waste*, hingga melakukan perbaikan lahan milik warga. Perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh informan 3 merupakan bagian dari *social environmentalism* dan penata kelolaan lahan sebagaimana yang dikatakan oleh Larson, dkk (2015), di mana *social environmentalism* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam upayanya mempengaruhi individu lain untuk sama-sama berperilaku pro-lingkungan. Sedangkan penata kelolaan lahan merupakan suatu perilaku yang diupayakan untuk memperbaiki atau mengadvokasi suatu wilayah tertentu guna menjaga kebersihan atau kelestarian lingkungan sekitar.

Perbaikan lingkungan juga dilakukan oleh informan 4 dengan menggerakkan banyak massa. Selain aktif berpartisipasi dalam gerakan komunitas yang mengangkat isu lingkungan, informan 4 juga turut menjadi pelopor aksi bersih-bersih pantai yang diikuti oleh sejumlah orang di Surabaya. Aksi tersebut merupakan bentuk solidaritas informan 4 yang merasa miris dengan kondisi lingkungan akibat banyaknya sampah yang terbuang di sungai hingga akhirnya bermuara di pinggir pantai. Schusler & Krasny (dalam Suharko, dkk, 2014) mengungkapkan bahwa perbaikan

lingkungan fisik merupakan bagian dari perilaku pro-lingkungan yang bertujuan untuk memulihkan fungsi suatu wilayah tertentu atau habitat alam, seperti taman kota, pantai, atau lingkungan fisik lainnya.

Di sisi lain, informan 2 aktif melakukan kampanye dan edukasi melalui film buatannya yang mengangkat isu lingkungan. Melalui film tersebut, informan 2 juga membuat petisi untuk mendukung warga yang terdampak limbah industri. Informan 2 mengharapkan agar setiap orang menjadi lebih sadar lingkungan karena selain tindakan tersebut menjaga alam dari kerusakan lingkungan, juga menjaga manusia itu sendiri agar dapat hidup dengan nyaman dan tidak merasakan dampak yang serupa. Perilaku pro-lingkungan yang muncul pada informan 2 merupakan bagian dari *environmental citizenship*, di mana perilaku pro-lingkungan yang muncul menjadi lebih luas, tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga berdampak bagi khalayak atau bahkan suatu kebijakan tertentu (Larson, dkk. 2015). Schulser & Krasny (dalam Suharko, 2014) menyebut aksi edukasi dan kampanye yang dilakukan oleh informan 2 sebagai gerakan edukasi lingkungan, yakni suatu gerakan yang bertujuan mempengaruhi khalayak, baik secara langsung atau tidak langsung, untuk mengatasi masalah lingkungan.

Seluruh tindakan yang dilakukan oleh para informan merupakan hasil dari adanya interaksi dengan lingkungan secara langsung. Dalam hal ini, perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh masing-masing informan, meskipun dengan cara yang berbeda-beda, adalah bentuk

mencegah terjadinya kerusakan adalah dengan melakukan perubahan perilaku menjadi lebih pro-lingkungan.

Pengetahuan seputar isu lingkungan mempengaruhi informan 1 yang mengaku mulai tertarik setelah mengikuti seminar di awal masuk perkuliahan sekitar tahun 2015. Seiring berjalannya waktu, informan 1 mulai memiliki kesadaran bahwa kerusakan yang terjadi salah satunya akibat ulah manusia itu sendiri, terlebih setelah informan 1 mengetahui fakta bahwa banyaknya sampah tekstil yang terbuang begitu saja dan berpotensi mencemari lingkungan semakin meningkat. Oleh sebab itu informan 1 berupaya menjalankan usaha yang ramah lingkungan.

Hal serupa terjadi pada informan 2 yang mengetahui bahwa limbah industri dapat menimbulkan bahaya bagi manusia dan lingkungan. Pengetahuan tersebut diperoleh ketika informan 2 tengah melakukan riset untuk keperluan tugas akhir. Begitu pula yang terjadi pada informan 3, di mana informasi seputar masalah lingkungan ketika duduk di bangku kuliah juga menjadi salah satu faktor yang membentuk perilaku pro-lingkungan. Selanjutnya informan 4 menyatakan bahwa semasa sekolah hingga kuliah mendapatkan pengetahuan terkait ancaman kerusakan alam akibat ulah manusia dan perubahan iklim bumi sehingga mendukung terbentuknya perilaku pro-lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Putra (2017) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa perilaku pro-lingkungan dapat terjadi akibat adanya pengetahuan yang didapat oleh

Pengalaman masa lalu tersebut menimbulkan persepsi tersendiri bagi kedua informan dalam mengatasi masalah lingkungan. Sebagaimana yang ditemukan oleh Rachmawati & Handayani (2014), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan adalah persepsi kendali perilaku, di mana respons terhadap suatu peristiwa menciptakan persepsi apakah perilaku tersebut mudah dilakukan atau tidak dalam mengatasi masalah.

c. Motivasi atau keinginan untuk bertindak

Motivasi atau keinginan untuk bertindak pro-lingkungan dirasakan oleh informan 1 dan informan 3. Adanya kesadaran lingkungan yang dirasakan oleh informan 1 membuat dirinya termotivasi untuk menciptakan suatu gerakan yang fokus pada upaya mengatasi masalah lingkungan. Serupa dengan hal tersebut, informan 3 menyatakan bahwa aksi pro-lingkungan yang dilakukannya merupakan bagian dari keinginan untuk mengatasi masalah lingkungan dengan mendirikan suatu komunitas yang fokus pada perubahan pola pikir atau *eco-literacy* pada masyarakat dari seluruh lapisan, mulai anak-anak hingga dewasa. Menurut Lewin (1943), motivasi atau keinginan untuk bertindak merupakan bagian dari ruang kehidupan (*life space*) yang dapat mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana yang terjadi pada informan 1 dan 3 yang mulai menerapkan perilaku pro-lingkungan karena adanya motivasi dari dalam diri untuk mengatasi persoalan lingkungan.

yang berasal dari luar terhadap informan juga mendukung adanya perilaku pro-lingkungan. Seperti yang dirasakan oleh informan 2 yang menerima umpan balik positif, baik dari warga Lakardowo maupun penonton film dokumenternya. Hal tersebut memberikan dukungan tersendiri yang membuat informan 2 terus melakukan aksi pro-lingkungan. Sejalan dengan Putra (2017) yang menyebutkan bahwa umpan balik menjadi salah satu faktor adanya perilaku pro-lingkungan pada individu.

Penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini telah melalui beberapa teknik pengumpul data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan audiovisual menggunakan siaran *podcast* dan *youtube*. Informan dalam penelitian adalah seorang aktivis lingkungan yang memiliki latar belakang serta fokus yang berbeda dalam mengatasi masalah lingkungan. Meskipun begitu, terdapat kekurangan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menggunakan teknik observasi. Sebagaimana perilaku pro-lingkungan merupakan aspek psikologi yang sejatinya dapat diamati bentuk-bentuk atau gambaran perilakunya. Namun, mengingat kondisi Pandemi Covid-19 yang tengah terjadi ini membatasi ruang gerak manusia, di mana pemerintah menganjurkan untuk berjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi aktivitas di luar rumah, sehingga observasi tidak dapat dilakukan.

- Creswell, J. W. & Creswell J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (5th Ed). Los Angeles: SAGE Publication.
- Daryanto, A. & Zening Song. (2021). A meta-analysis of the relationship between place attachment and pro-environmental behaviour. *Journal of Business Research* 123, 208–219.
- Gea Y. E., H.H. Anwara, & N. Erliyani. (2014). Peranan Atraksi Interpersonal terhadap Perilaku Pro-lingkungan Warga. *Jurnal ecopsy* Vol.1 No. 2.
- Gifford, Robert, Linda Steg, & Joseph P. Reser. (2011). *Environmental Psychology. IAAP Handbook of Applied Psychology*, 440-470. DOI: 10.1002/9781444395150.ch18
- Graham-Rowe, Ella, Donna C. Jessop, & Paul Sparks. (2019). Selfaffirmation Theory and Pro-Environmental Behaviour: Promoting a Reduction in Household Food Waste. *Journal of Environmental Psychology*, 62, 124-132.
- Graham L. Bradley, Zakaria Babutsidze, Andreas Chai, dan Joseph P. Reser. (2020). The Role of Climate Change Risk Perception, Response Efficacy, And Psychological Adaptation in ProEnvironmental Behavior: A Two Nation Study. *Journal of Environmental Psychology*, 68.
- Greenpeace Indonesia. (2020). Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020. Diakses pada 2 Mei 2021). <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>
- Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardani, Helmina A., Jumari U., Evi F. U., Ria R. I., Roushandy A. F., Dhika J. S., & Nur H. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harsono, Fitri Haryanti. (2019, April). Hari Bumi 2019: Fakta Baru Perubahan Iklim Akibat Ulah Manusia. *Liputan6.com* [on-line]. Diakses pada 14 Januari 2020 melalui <https://m.liputan6.com/health/read/3946990/hari-bumi-2019-faktabaru-perubahan-iklim-akibat-ulah-manusia>
- Haryanto, Alexander. (2018, November). Ditemukan 5,9 Kg Sampah dalam Perut Paus yang Terdampar di Wakatobi. *Tirto.id* [on-line]. Diakses pada 15 Januari 2020 melalui <https://tirto.id/ditemukan-59-kgsampah-dalam-perut-paus>

- Haryanto, Handrix Chris & Sowanya Ardi Praha. (2017). Yakinkah dengan adanya perubahan iklim. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 2, 88-99.
- Iskandar, Zulrizka. (2016). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic Waste Input from Land into The Ocean. *Sciencemag*, Vol. 347, Issues 6223. (<https://sciencemag.org/content/347/6223/768>)
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27 (3), 242–251.
- Karp, David Gutierrez. Values and their Effect on Pro-Environmental Behavior. (1996). *Environment and Behavior*, 28 (1), 111-133.
- Krettenauer, Tobias, Wan Wang, Fanli Jia, & Ying Yao. (2019). Connectedness with Nature and The Decline of Pro-Environmental Behavior in Adolescence: A Comparison of Canada and China. *Journal of Environmental Psychology*.
- Larson, L.R., Richard C. Stedman, Caren B. Cooper, & Daniel J. Decker. (2015). Understanding The Multi-dimensional Structure of ProEnvironmental Behavior. *Journal of Environmental Psychology* 43, 112-124.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230.
- Lewin, K. (1943). *Field Theory and Learning e-book*. American Psychological Association.
- Lubell M. (2003) Environmental Activism as Collective Action. *Environment and Behavior*, 34 (4) 431-454.
- Mardatila, Ani. Dampak Pencemaran Air pada Lingkungan dan Kesehatan Manusia Beserta Jenisnya. <https://m.merdeka.com/sumut/dampak-pencemaran-air-pada-lingkungan-dan-kesehatan-manusia-beserta-jenisnya-kln.html?page=all> diakses 18 Februari 2021
- Misal, Robert. (2004). *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Buku.
- Mustafa, Hasan. (2011). Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.7, No.2: hal. 143–156.
- Nordlund, Annika M. & Jorgen Garvill. (2002). Value Structures Behind Proenvironmental Behavior. *Environment and Behavior*, 34 (6) 740756.

- Nordlund, Annika M. & Jorgen Garvill. (2002). Value Structure Behind Pro-Environmental Behavior. *Environment and Behavior*, 34 (6).
- Nugroho, Adityo. (2015). Geliat Organisasi Pemuda Lingkungan (OPL) dalam Ranah Gerakan Lingkungan di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2015.
- Nurchayanti, Christine Ayu. (2018). Daftar Komunitas Peduli Lingkungan asal Surabaya, Berkontribusi Aktif dalam Perbaiki Alam. (25 November 2018). Diakses pada 5 Mei 2021 melalui <https://jatim.tribunnews.com/amp/2018/11/25/daftar-komunitas-peduli-lingkungan-asal-surabaya-berkontribusi-aktif-dalam-perbaiki-alam?page=2>
- Pane, Murty Magda. Psikologi “Hijau” (Green Psychology) Sebagai Alternatif Untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.1 April 2013: 411-421
- Putra, D. F. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Pesisir Desa Jenu Kabupaten Tuban). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. Vol. 2 No. 1.
- Putra, Randy Pramana. (2019). Perilaku Pro lingkungan Pengurus Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam. *Cognicia*, 7 (3) 378-389.
- Rifayanti, Rina, Adella Saputri, Ade Kurnia, & Widya Astuti. (2018). Peran Role Model dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7 (2) 12-23.
- Rachmawati, A. & N. U. Handayani. (2014). Faktor-faktor Perilaku Pro-lingkungan dalam Mendukung Pelaksanaan Implementasi Campus Sustainability. *Jurnal Teknik Industri Universitas Diponegoro*, Vol. 9. No. 3.
- Shadiqi, M. Abdan, Hemy Heryati Anward, & Neka Erlyani. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Serta Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2013
- Steg, L., & Vlek, C. 2009. Encouraging Pro-environmental Behaviour : An Integrative Review and Research Agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29 (3) 309–317.
- Stern P. C., Thomas Dietz, Troy Abel, Gregory A. Guagnano & Linda Kalof. (1999). A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism. *Human Ecology Review*, 6 (2) 81-97.
- Sugiyono. (2015) Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suharko. (1998). Model-model Gerakan NGO Lingkungan (Studi Kasus di Yogyakarta). JSP, Vol. 2, No. 1, Juli 1998.
- Suharko. (2006). Gerakan sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia. Malang: PlaCID's dan Averroes Press.
- Strategi Risma agar Masyarakat Surabaya Tak Buang Sampah Sembarangan. 8 Agustus 2019. <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4032181/strategi-risma-agar-masyarakat-surabaya-tak-buang-sampah-sembarangan> diakses 12 Maret 2021
- Suharko. (1998). Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2 (1) 40-62.
- Taylor S. E., Peplau L. A., & Sears D. O. (2005). *Social Psychology (12th Ed)*. Pearson Education.
- Tesch, Danielle & Kempton, W. (2004). Who is an Environmentalist: The Polysemy of Environmentalist Terms and Correlated Environmental Actions. *Journal of Ecological Anthropology*, 8 (1) 67-83.
- Valentine, Games. (2010). *Environmental Psychology New Developments*. New York: Nova Science Publishers Inc.
- Vesely, Stepan, Christian A. Klockner, Cameron Brick. (2020). Proenvironmental Behavior as A Signal of Cooperativeness: Evidence from A Social Dilemma Experiment. *Journal of Environmental Psychology*, 67.
- Webster. (1991). *Webster's New World Dictionary of American English, 3rd College Edition*. Cleveland: Webster's New World Dictionaries, Simon and Schuster.
- Wiryo. (2013). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.
- Yolandari, Agustin & Jahja Umar. (2017). The Influence of Policy Intervention, Personal factor, and Physical Environmental Factor on Pro-environmental Behavior. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 6 (1).